

## Peningkatan Kemampuan Mengajar Guru Dalam Menggunakan Model *Problem Based Learning* Melalui Supervisi Akademik

Teni Marliyani, Dede Margo Irianto, Prihantini

Universitas Pendidikan Indonesia  
tenimarliyani@upi.edu

---

### Article History

received 11/6/2023

revised 30/6/2023

accepted 6/7/2023

---

### Abstract

*This research is motivated by the desire to improve the quality of teacher performance in learning at school. One of the performance that can be seen is when learning in class. The current condition of learning is still conventional, namely only using the lecture method. This research focused on the implementation of learning using the Problem Based Learning method. This learning method is considered to have a positive effect on learning in class, especially for students. In its implementation, the method used in this research is Classroom Action Research (PTs) which adapts the Kemmis & Mc Taggart with three cycles. The research subjects were teachers at SD Negeri Buniasih. The results of this study showed a significant increase after academic supervision was carried out by the principal during cycle 1 and cycle 2. Based on the results of this study, there are several suggestions to be conveyed, including: (1) teachers are expected to try to study and implement the learning model is about other subjects in class learning in an effort to improve the quality of the process and learning outcomes*

**Keywords:** Learning Methods, PBL, Supervision

### Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi dari keinginan untuk memperbaiki mutu kinerja guru dalam pembelajaran di sekolah. Salah satu kinerja yang dapat dilihat adalah ketika pembelajaran di kelas. Kondisi saat ini pembelajaran masih bersifat konvensional yaitu hanya menggunakan metode ceramah. Penelitian ini difokuskan pada pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode Problem Based Learning. Metode pembelajaran ini dianggap akan berpengaruh positif pada saat pembelajaran di kelas, terutama untuk peserta didik. Dalam pelaksanaannya Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTs) yang mengadaptasi model Kemmis & Mc Taggart dengan tiga siklus. Subjek penelitian guru-guru yang ada di SD Negeri Buniasih. Hasil dari penelitian ini terdapat peningkatan yang signifikan setelah dilakukan supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah pada saat siklus 1 dan siklus 2. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, ada beberapa saran yang hendak disampaikan, antara lain: (1) guru diharapkan dapat mencoba mengkaji dan mengimplementasikan model pembelajaran tersebut tentang pokok bahasan lainnya pada pembelajaran di kelas dalam upaya meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran

**Kata kunci:** Metode Pembelajaran, PBL, Supervisi

---



## PENDAHULUAN

Upaya memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan seakan tidak pernah berhenti. Banyak agenda reformasi yang telah, sedang, dan akan dilaksanakan. Reformasi pendidikan adalah restrukturisasi pendidikan, yakni memperbaiki pola hubungan sekolah dengan lingkungannya dan dengan pemerintah, pola pengembangan perencanaan, serta pola pengembangan manajerialnya, pemberdayaan guru dan restrukturisasi model model pembelajaran. Menurut Tucker (2011) reformasi pendidikan penting untuk menjawab tantangan global dalam dunia pendidikan. Perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi yang cepat menuntut pendidikan yang relevan dan adaptif. Reformasi pendidikan berfokus pada pembaruan kurikulum, pengembangan kompetensi siswa yang relevan, dan integrasi teknologi dalam pembelajaran.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta gelombang globalisasi yang terjadi saat ini memberikan dampak yang sangat besar bagi masyarakat, salah satunya adalah kondisi kehidupan di Indonesia yang semakin kompetitif dan mengglobal. Prasajo dan Sudiyono (2011) mengemukakan "... rendahnya mutu pendidikan juga disebabkan oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi". Dengan kondisi seperti ini, dibutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi dan memiliki daya saing kuat untuk bisa bersaing dengan bangsa-bangsa lain. Salah satu faktor utama yang mempengaruhi tinggi-rendahnya kualitas masyarakat adalah pendidikan. Setiap individu yang memperoleh pendidikan diharapkan dapat mewujudkan cita-cita yang diinginkan dan meningkatkan kualitas hidupnya. Menurut data World Bank (2018) beberapa faktor yang berkontribusi terhadap rendahnya pendidikan di Indonesia adalah kualitas pembelajaran yang rendah. Banyak sekolah di Indonesia menghadapi tantangan dalam memenuhi standar pendidikan yang memadai, seperti kurangnya sumber daya, kualifikasi rendah guru, kurikulum yang tidak relevan, serta metode pengajaran yang masih tradisional.

Reformasi pendidikan tidak cukup hanya dengan perubahan dalam sektor kurikulum, baik struktur maupun prosedur penulisannya. Pembaharuan kurikulum akan lebih bermakna bila diikuti oleh perubahan praktik pembelajaran di dalam maupun di luar kelas. Keberhasilan implementasi kurikulum sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru yang akan menerapkan dan mengaktualisasikan kurikulum tersebut. Tidak jarang kegagalan implementasi kurikulum disebabkan oleh kurangnya pengetahuan, keterampilan dan kemampuan guru dalam memahami tugas tugas yang harus dilaksanakannya. Hal itu berarti bahwa guru sebagai pelaksana kegiatan pembelajaran menjadi kunci atas keterlaksanaan kurikulum di sekolah. Menurut (Hattie, 2009) faktor terpenting yang mempengaruhi mutu pendidikan adalah kualitas pengajaran dan pembelajaran di dalam kelas. Guru yang kompeten, metode pengajaran yang efektif, dan lingkungan belajar yang kondusif merupakan faktor utama dalam meningkatkan mutu pendidikan. Menurut OECD (2019) guru yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang baik dalam mengajar, merencanakan pembelajaran, dan mengevaluasi hasil belajar siswa dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih baik. Investasi dalam pelatihan dan pengembangan profesional guru merupakan strategi penting dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Dalam kurikulum 2013, guru diberi kebebasan untuk mengubah, memodifikasi, bahkan membuat sendiri silabus yang sesuai dengan kondisi sekolah dan daerahnya, dan menjabarkannya menjadi persiapan mengajar yang siap dijadikan pedoman pembentukan kompetensi peserta didik. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013 Tentang Implementasi Kurikulum pada Pendidikan Dasar dan Menengah menyebutkan bahwa guru diberikan kebebasan untuk memilih metode, pendekatan, dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan konteks sekolah. Guru dapat menyesuaikan kurikulum dengan kondisi lokal, potensi siswa, serta kekhasan daerah setempat.

Guru sebagai komponen manusiawi dalam dunia pendidikan, memiliki peran penting dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial dalam bidang pembangunan. Selain itu guru dengan segala fungsi dan perannya adalah faktor kunci keberhasilan proses belajar mengajar, karena guru akan menjadi panutan yang ditiru dan dicontoh sekaligus menjadi sumber belajar (Suudiyah, 2021). Oleh karena itu, guru merupakan faktor utama dalam dunia pendidikan, karena tanpa guru tujuan pendidikan tidak akan tercapai. Untuk mencapai tujuan pendidikan, Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, menetapkan delapan standar yang harus dipenuhi dalam pelaksanaan pendidikan, yang meliputi: (1) standar isi; (2) standar proses; (3) standar kompetensi lulusan; (4) standar kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan; (5) standar sarana dan prasarana; (6) standar pengelolaan; (7) standar pembiayaan; dan (8) standar penilaian.

Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan, guru sebagai pendidik dan tenaga kependidikan mempunyai tanggung jawab sebagaimana tertuang di dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 39 Ayat 2 "Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, dan melakukan pembimbingan". Menurut Shulman (dalam Alamsyah dkk., 2018), guru harus memiliki pengetahuan tentang prinsip-prinsip pembelajaran dan pengajaran yang efektif. Pengetahuan ini meliputi pemahaman tentang strategi pembelajaran yang sesuai, pemilihan dan penggunaan metode-metode pengajaran yang tepat, serta kemampuan dalam merencanakan dan mengorganisir pembelajaran yang efektif. Selain itu, Darling dan Hammond (2017) menjelaskan beberapa kemampuan yang harus dimiliki oleh guru. Beberapa di antaranya adalah pemahaman tentang teori dan praktik pembelajaran, kemampuan merencanakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa, kemampuan beradaptasi dengan keberagaman siswa, kemampuan mengelola kelas secara efektif, serta kemampuan melakukan refleksi dan pengembangan diri sebagai guru.

Berdasarkan permasalahan di atas maka model pembelajaran Problem Based Learning dapat menjadi solusi yang bisa digunakan oleh guru. Dalam PBL, siswa bekerja dalam kelompok untuk mencari solusi yang saling dipertukarkan. Hal ini memungkinkan mereka untuk berkolaborasi, mendiskusikan ide, berbagi pengetahuan, dan membangun pemahaman bersama (Sani, 2019). Guru dapat memfasilitasi pembelajaran kooperatif dan mengembangkan keterampilan sosial siswa, seperti komunikasi, kerjasama tim, negosiasi, dan kepemimpinan. Selain itu menurut Helle dkk. (dalam Setiawan dan Nurmala, 2022) bahwa PBL memberikan konteks yang menarik dan memotivasi siswa untuk belajar. Mereka merasa terlibat secara aktif dalam memecahkan masalah yang bermakna, sehingga meningkatkan motivasi intrinsik mereka. Dengan adanya tujuan yang jelas dan relevan, siswa merasa lebih terhubung dengan materi pelajaran dan lebih termotivasi untuk mencari pemahaman yang mendalam.

Guru perlu melibatkan diri dalam pelatihan yang berfokus pada strategi pengajaran PBL, kolaborasi dengan rekan sejawat, dan refleksi terhadap praktik mereka. Pelatihan membantu guru untuk tetap terkini dengan perkembangan terbaru dalam pendidikan. Dunia pendidikan terus berkembang, baik dalam hal teori, metode, maupun teknologi yang digunakan dalam pembelajaran. Pelatihan membantu guru memperoleh pengetahuan baru dan strategi terbaik yang dapat mereka terapkan dalam kelas (Ingersoll & Strong, 2011). Dukungan dari manajemen sekolah dan penyediaan sumber daya yang relevan juga berperan penting dalam membangun kemampuan guru dalam menggunakan PBL. Oleh karena itu sangat penting proses supervisi dilakukan oleh kepala sekolah. Hal ini sejalan dengan Danielson (dalam Lalupanda, 2019) yang menyatakan bahwa supervisi kepala sekolah dapat membantu meningkatkan kualitas

pengajaran di sekolah. Dengan melakukan observasi kelas, memberikan umpan balik, dan memberikan bimbingan kepada guru, kepala sekolah dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan pengajaran, memberikan saran yang konstruktif, dan mendorong pengembangan profesional guru. Supervisi yang efektif membantu guru meningkatkan keterampilan dan pemahaman mereka dalam mengajar, sehingga berdampak positif pada hasil belajar siswa.

Namun menurut Muijs & Harris (2007) beberapa penelitian menunjukkan bahwa dalam banyak sistem pendidikan, supervisi lebih fokus pada administrasi dan manajemen sekolah daripada pembelajaran yang sebenarnya terjadi di dalam kelas. Hal ini mengakibatkan supervisi pembelajaran menjadi rendah dan kurang memberikan dukungan yang diperlukan bagi pengembangan guru dan peningkatan kualitas pembelajaran

Berdasarkan penjelasan di atas maka peneliti melakukan penelitian yang berjudul "Peningkatan Kemampuan Mengajar Guru dalam Menggunakan Model *Problem Based Learning* Melalui Supervisi Akademik".

### METODE

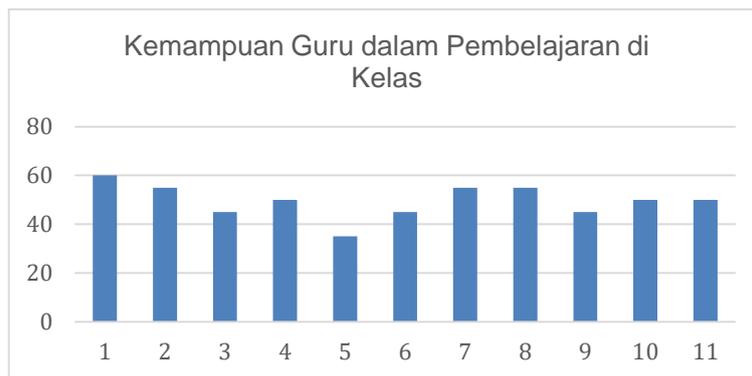
Penelitian tindakan ini dilakukan dalam tiga tahapan, yaitu persiapan, pelaksanaan dan evaluasi dan refleksi, dan dilakukan minimal dalam dua siklus. Pada tahap persiapan dibuat dibuat skenario kegiatan, jadwal waktu, tempat, serta sarana pendukung lainnya seperti lembar observasi, serta angket. Penelitian dilakukan pada tahun ajaran 2021-2022 di SDN Buniasih, Desa Cikembang, Kecamatan Kertasari.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara pengisian lembar observasi selama proses tindakan penelitian oleh supervisor sehingga akan diperoleh data kualitatif sebagai hasil penelitian. Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar observasi yang digunakan oleh supervisor untuk mencatat perkembangan kemampuan masing masing guru yang dibinanya selama proses penelitian( siklus 1 dan siklus 2).

Stringer (dalam Nasrollahi, 2015) mengemukakan bahwa PTS melibatkan pengumpulan dan analisis data yang sistematis. Ahli pendidikan menekankan pentingnya menggunakan berbagai metode pengumpulan data, seperti observasi, wawancara, angket, atau analisis dokumen. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara mendalam untuk mengidentifikasi pola, tren, dan perubahan dalam praktik pembelajaran. Analisis data melibatkan interpretasi yang cermat dan menghubungkan hasil penelitian dengan perbaikan tindakan yang diinginkan. Dalam penelitian ini teknik analisis data dilakukan terhadap penampilan guru dalam praktik pembelajaran di kelas dan RPP guru sebagai data awal kemampuan guru dan hasil observasi yang dilakukan selama proses pembinaan akan dianalisis secara deskriptif untuk mengukur keberhasilan proses pembinaan sesuai dengan tujuan penelitian tindakan sekolah ini.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari data awal yang diperoleh pada kegiatan penelitian, terlihat bahwa indikator menjelaskan tujuan menjadi yang paling tinggi yaitu 60%. Selain itu guru juga masih menemukan kesulitan dalam indikator membantu siswa mengorganisasikan tugas belajar karena dari hasil observasi mendapatkan hasil paling rendah yaitu 35%.



**Gambar 1. Kemampuan Guru dalam Pembelajaran di Kelas**

Pada akhir kegiatan siklus 1 diperoleh peningkatan kemampuan guru sebagai berikut: Pada perumusan indikator Guru menjelaskan tujuan pembelajaran sudah ada peningkatan hingga mencapai 65%, indikator guru menjelaskan logistik/alat/bahan yang dibutuhkan 65%, pada indikator guru memotivasi siswa meningkat menjadi 60 %, guru membantu siswa mendefinisikan tugas belajar pada level 55%, guru membantu siswa mengorganisasikan tugas belajar 45%, pada indikator guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang relevan ada pada 55%, guru membimbing siswa melaksanakan eksperimen 60%, guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan hasil eksperimen 55%, guru membantu siswa berbagi tugas 55%, guru membantu siswa untuk melakukan refleksi terhadap penyelidikan 50%, dan indikator guru membantu siswa melakukan refleksi proses-proses yang mereka lakukan dalam memecahkan masalah 50%. Berikut ini grafik peningkatan hasil setelah siklus 1:



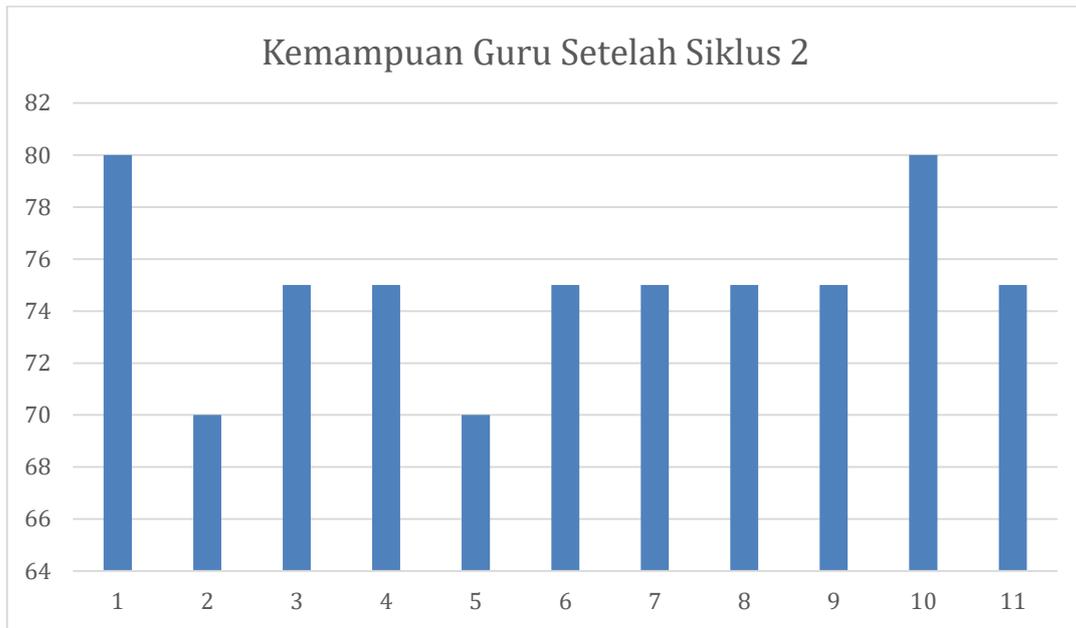
**Gambar 2. Kemampuan Perencanaan Pembelajaran Setelah Siklus 1**

Melihat hasil yang diperoleh pada refleksi kegiatan siklus 1, maka dilakukan tindakan penelitian pada siklus 2 dengan menggunakan hasil tindakan siklus 1 sebagai bahan masukan dalam perencanaan kegiatan siklus ini dengan tujuan untuk lebih meningkatkan dan menguatkan kemampuan guru dalam menggunakan model *Problem Based Learning* hingga bisa mencapai hasil minimal 70 %.

Pada akhir kegiatan siklus diperoleh hasil yang cukup menggembirakan yang memberikan indikasi tercapainya tujuan penelitian tindakan ini. Hasil yang diperoleh dapat kita lihat sebagai berikut: Pada perumusan indikator Guru menjelaskan tujuan pembelajaran sudah ada peningkatan hingga mencapai 80%, indikator guru menjelaskan logistik/alat/bahan yang dibutuhkan 70%, pada indikator guru memotivasi siswa meningkat menjadi 75 %, guru membantu siswa mendefinisikan tugas belajar pada level 75%, guru membantu siswa mengorganisasikan tugas belajar 70%, pada indikator guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang relevan ada pada

75%, guru membimbing siswa melaksanakan eksperimen 75%, guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan hasil eksperimen 75%, guru membantu siswa berbagi tugas 75%, guru membantu siswa untuk melakukan refleksi terhadap penyelidikan 80%, dan indikator guru membantu siswa melakukan refleksi proses-proses yang mereka lakukan dalam memecahkan masalah 75%.

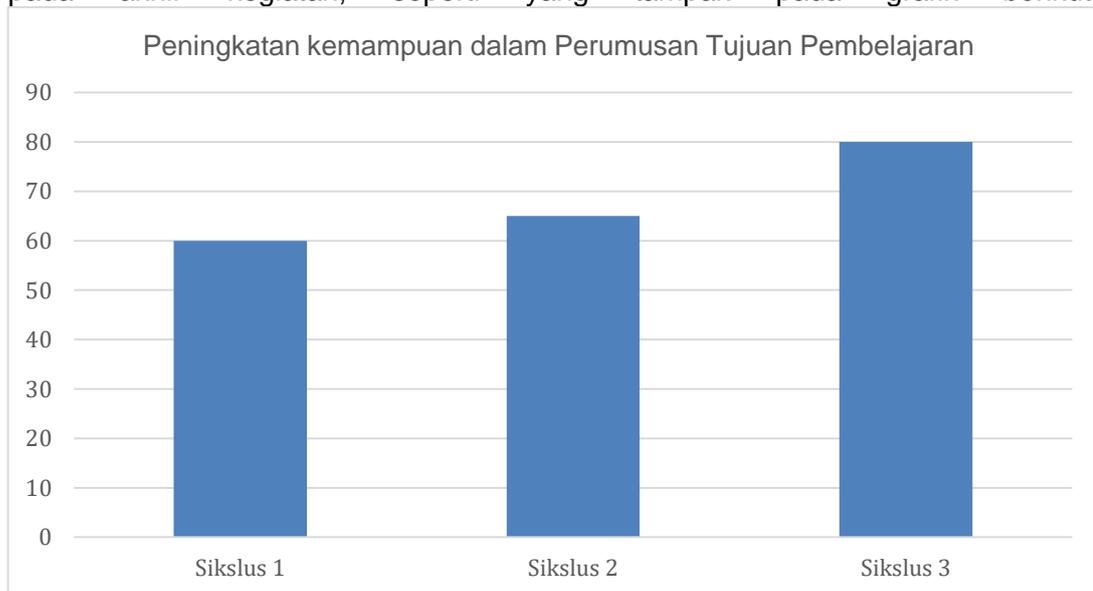
Grafik kemampuan guru setelah siklus 2:



**Gambar 3. Kemampuan Guru Setelah Siklus 2**

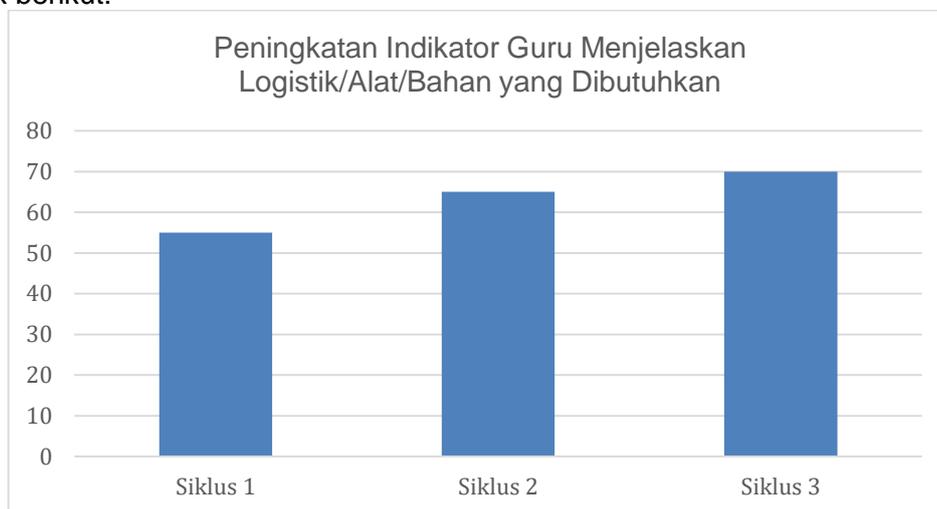
Dari data yang dikumpulkan sebelum dan selama proses penelitian tindakan, kita dapat melihat adanya peningkatan kemampuan guru pada masing-masing komponen perencanaan pembelajaran, sebagai berikut:

1. Pada komponen menjelaskan tujuan pembelajaran, terlihat peningkatan dari 60% pada kemampuan awal, menjadi 65% pada siklus 1 dan meningkat menjadi 80% pada akhir kegiatan, seperti yang tampak pada grafik berikut:

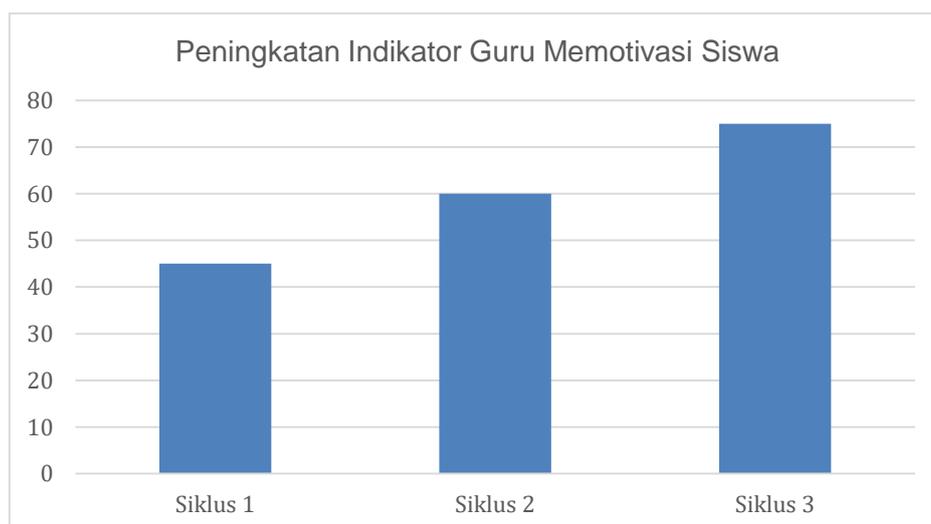


**Gambar 4. Peningkatan kemampuan dalam Perumusan Tujuan Pembelajaran**

2. Pada Komponen indikator guru menjelaskan logistik/alat/bahan yang dibutuhkan, terdapat peningkatan kemampuan dari 55% menjadi 65% setelah siklus 1 dan lebih menguat menjadi 70% setelah siklus 2, untuk lebih jelasnya dapat kita lihat pada grafik berikut:

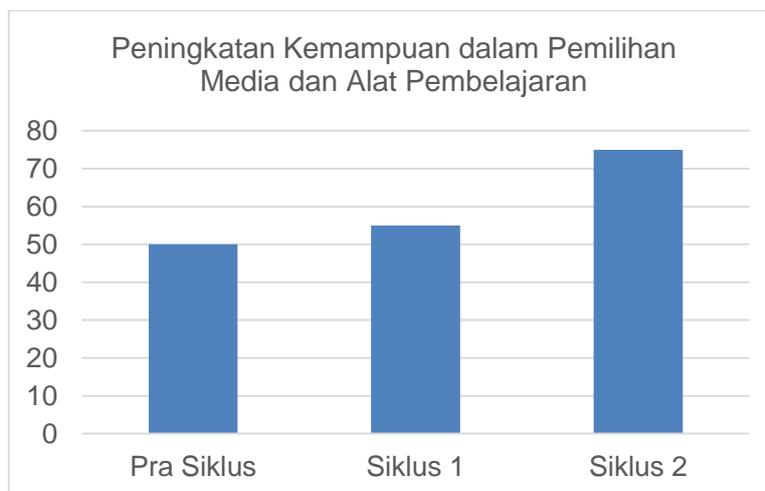
**Gambar 5. Peningkatan Indikator Guru Menjelaskan Logistik/Alat/Bahan yang Dibutuhkan**

3. Dalam Komponen guru memotivasi siswa, yang didalamnya memuat langkah-langkah pembelajaran dan penentuan alokasi waktu yang digunakan terlihat adanya peningkatan yang signifikan dari yang semula hanya 45% menjadi 60% pada siklus 1 dan meningkat lagi menjadi 75% setelah siklus 2. Gambarnya dapat kita lihat pada grafik berikut ini:

**Gambar 6. Peningkatan Indikator Guru Memotivasi Siswa**

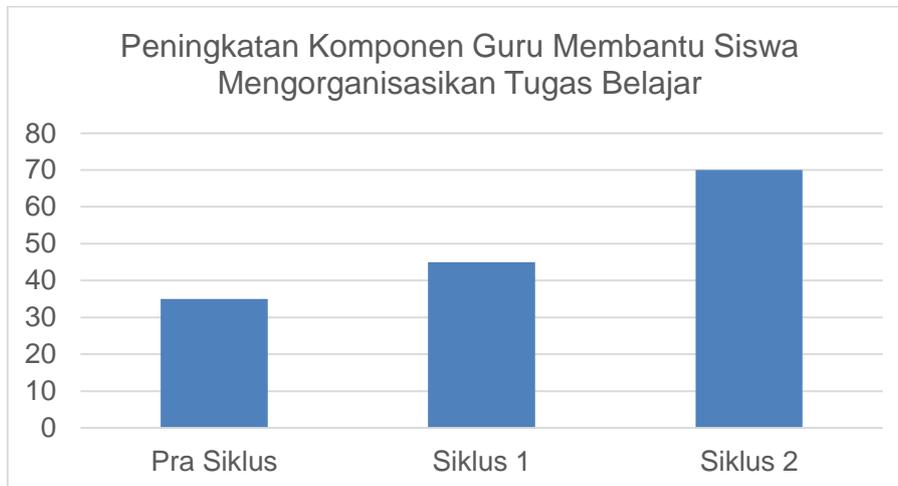
4. Dalam indikator ini terlihat adanya peningkatan yang cukup tajam, dalam komponen guru membantu siswa mendefinisikan tugas belajar juga terdapat adanya

peningkatan dari 55% pada awal kegiatan dan setelah siklus 1, menjadi 75% setelah siklus 2.



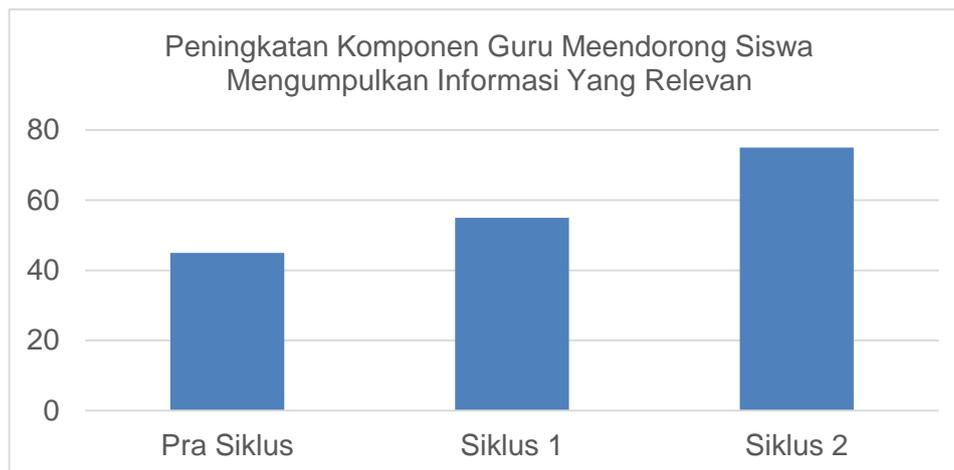
**Gambar 7. Peningkatan Kemampuan dalam Pemilihan Media dan Alat Pembelajaran**

5. Peningkatan yang cukup signifikan juga dapat kita lihat pada komponen guru membantu siswa mengorganisasikan tugas belajar. Dari yang semula hanya 35% pada awal kegiatan, menjadi 45% pada akhir siklus 1 dan berhasil mencapai 70% pada akhir siklus 2. Untuk lebih jelasnya kita dapat melihat gambarannya dalam grafik berikut ini:



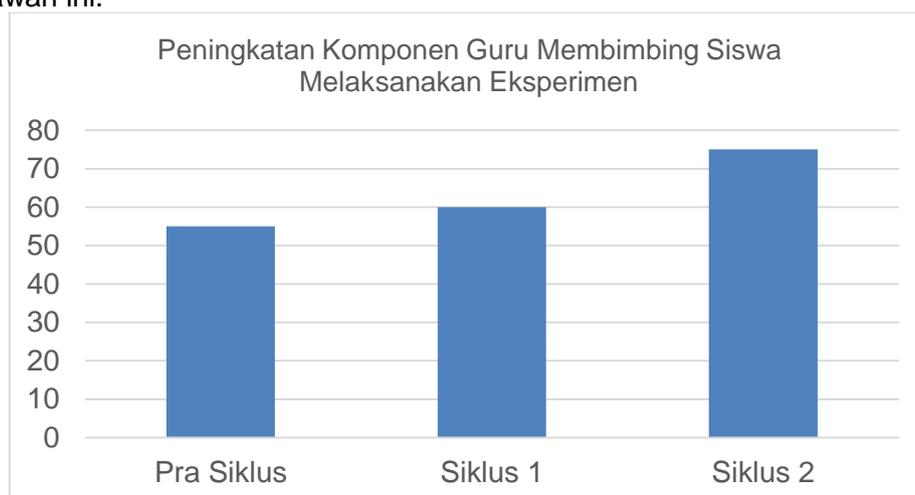
**Gambar 8. Peningkatan Komponen Guru Membantu Siswa Mengorganisasikan Tugas Belajar**

6. Pada indikator Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang relevan setelah pra siklus memang tidak terlalu signifikan yaitu dari 45% menjadi 55%. Namun setelah Siklus 2 dilaksanakan, indikator ini meningkat menjadi 75%.



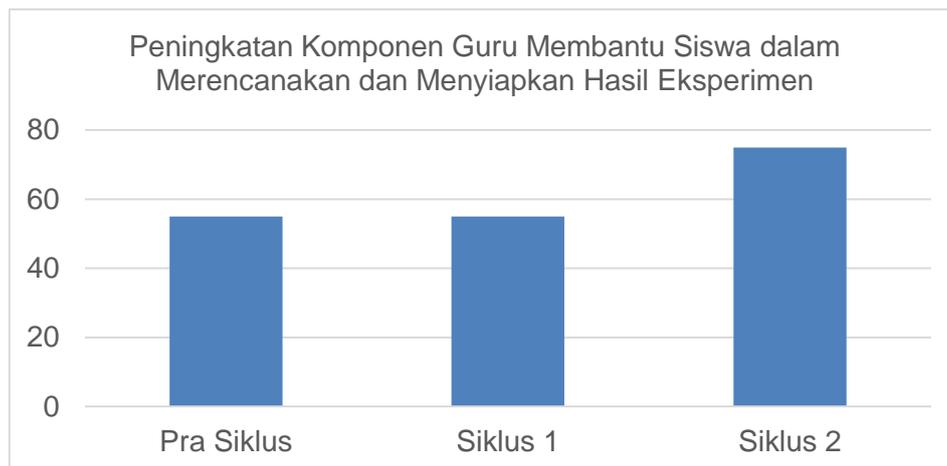
**Gambar 9. Peningkatan Komponen Guru Mendorong Siswa Mengumpulkan Informasi Yang Relevan**

7. Pada indikator Guru membimbing siswa melaksanakan eksperimen ini peningkatan dari pra siklus ke siklus 1 hanya meningkat 5%, yaitu dari 55% menjadi 60%. Namun setelah siklus 2 dilakukan peningkatan terjadi mejadi 75%. Ini dapat dilihat dari grafik dibawah ini.



**Gambar 10. Peningkatan Komponen Guru Membimbing Siswa Melaksanakan Eksperimen**

8. Indikator Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan hasil eksperimen pada pra siklus dan siklus 1 tidak terjadi peningkatan sama sekali yaitu pada 55%. Sedangkan setelah dilakukan siklus 2 peningkatan terjadi pada 75%.



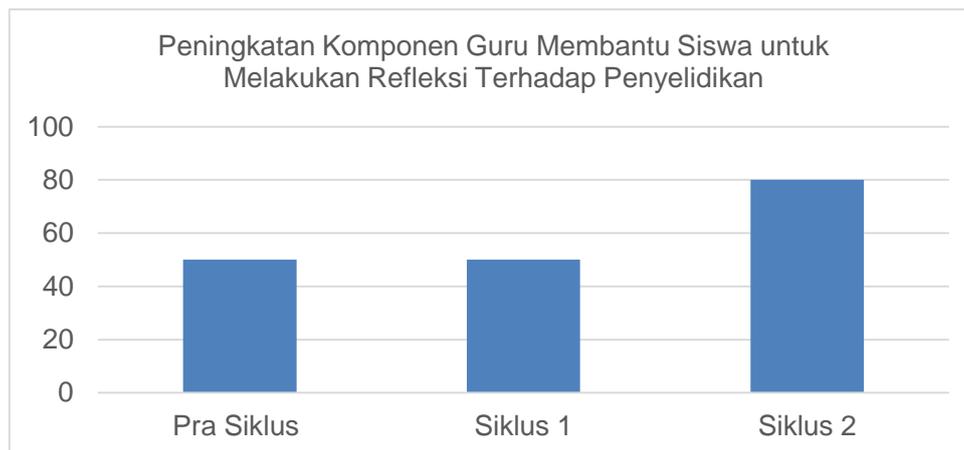
**Gambar 11. Peningkatan Komponen Guru Membantu Siswa dalam Merencanakan dan Menyiapkan Hasil Eksperimen**

9. Pada indikator Guru membantu siswa berbagi tugas pada pra siklus hanya sekitar 45%. Kemudian setelah dilakukan siklus 1 terjadi peningkatan yaitu pada 55%. Sedangkan setelah siklus 2 indikator ini meningkat menjadi 75%.



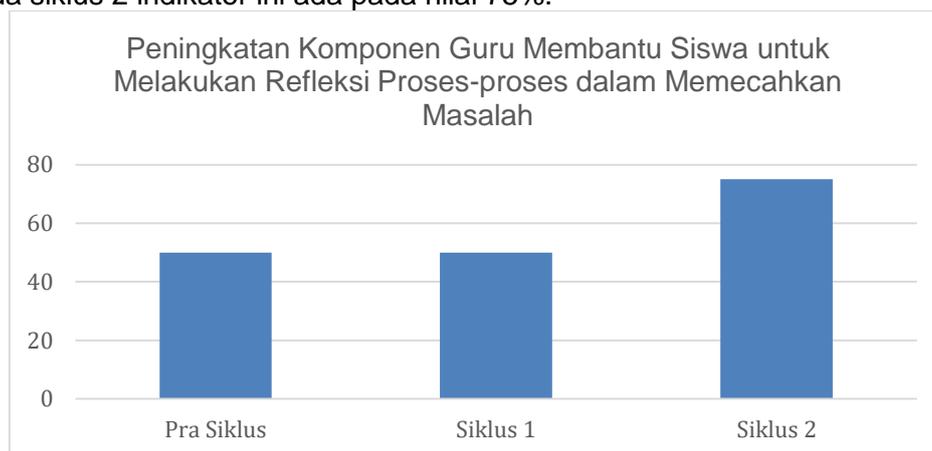
**Gambar 12. Peningkatan Komponen Guru Membantu Siswa Berbagi Tugas**

10. Indikator Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi terhadap penyelidikan ini tidak terjadi peningkatan pada pra siklus dan siklus 1, yaitu ada pada 50%. Akan tetapi setelah dilakukan siklus 2 peningkatan terjadi secara signifikan yaitu ada pada 80%.



**Gambar 13. Peningkatan Komponen Guru Membantu Siswa untuk Melakukan Refleksi Terhadap Penyelidikan**

11. Indikator guru membantu siswa melakukan refleksi proses-proses yang mereka lakukan dalam memecahkan masalah ini. Sama seperti pada indikator sebelumnya, pada pra siklus dan siklus 1 tidak terjadi peningkatan yaitu pada 50%. Sedangkan pada siklus 2 indikator ini ada pada nilai 75%.



**Gambar 14. Peningkatan Komponen Guru Membantu Siswa untuk Melakukan Refleksi Proses-proses dalam Memecahkan Masalah**

Melihat data perolehan hasil penelitian dalam kegiatan penelitian tindakan sekolah ini, dapat disimpulkan bahwa supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah terhadap 5 orang berhasil meningkatkan kemampuan dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning*. Hal ini dimungkinkan karena adanya kerja sama yang baik antara kepala sekolah sebagai supervisor dengan para guru tersebut, yang didukung oleh adanya motivasi dan bimbingan dari kepala sekolah sehingga para guru memiliki antusiasme yang besar untuk dapat meningkatkan kemampuan mereka masing-masing. Menurut Muijs & Reynolds (2011) Supervisi pembelajaran merupakan salah satu metode penting dalam pengembangan profesional guru. Melalui supervisi, guru dapat menerima dukungan, bimbingan, dan pelatihan yang diperlukan untuk mengembangkan keterampilan pengajaran mereka.

Dengan demikian supervisi kepala sekolah sangat berpengaruh terhadap peningkatan profesionalismen guru. Hal ini sejalan dengan pendapat Glickman dkk., (2014) yang menjelaskan supervisi kepala sekolah berperan dalam pengembangan profesional guru. Melalui supervisi yang berorientasi pada pengembangan, kepala sekolah dapat mengidentifikasi kebutuhan dan aspirasi guru, memberikan pelatihan yang relevan, serta memberikan kesempatan untuk refleksi dan kolaborasi. Supervisi yang berfokus pada pengembangan profesional membantu guru dalam meningkatkan kompetensi, memperluas pengetahuan dan keterampilan mereka, serta merangsang inovasi dalam pengajaran. Hallinger dan Murphy (dalam Kusumaningrum dkk., 2020) juga menjelaskan supervisi kepala sekolah yang efektif dapat berkontribusi pada peningkatan kepuasan kerja guru. Dengan memberikan dukungan, umpan balik yang konstruktif, dan pengakuan atas prestasi guru, kepala sekolah menciptakan lingkungan yang mendukung dan memberdayakan guru. Hal ini dapat meningkatkan motivasi, rasa memiliki, dan kepuasan kerja guru, yang pada akhirnya berdampak positif pada kualitas pengajaran dan iklim sekolah secara keseluruhan. Harris (2002) mengatakan Supervisi pembelajaran juga merupakan alat penting dalam pengembangan profesional guru. Supervisor dapat memberikan dukungan, bimbingan, dan pelatihan yang diperlukan untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan guru. Dengan adanya supervisi, guru memiliki kesempatan untuk merefleksikan praktik pengajaran mereka, menjalani pengembangan profesional yang berkelanjutan, dan mengembangkan keterampilan baru untuk meningkatkan kualitas pengajaran. Selain itu menurut Danielson & McGreal, (2000) supervisi pembelajaran mendorong guru untuk melakukan refleksi terhadap praktik pengajaran mereka. Dengan melibatkan guru dalam proses refleksi, supervisor membantu guru mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam pengajaran mereka, mendorong pembaruan praktik yang lebih baik, dan mempromosikan pertumbuhan profesional yang berkelanjutan

### SIMPULAN

Dari Proses Penelitian Tindakan sekolah yang dilakukan di SDN Buniasih yang berjudul Peningkatan Kemampuan Guru dengan Menggunakan Model Problem Based Learning melalui Supervisi Akademik Kepala sekolah dapat disimpulkan bahwa data yang di peroleh dari hasil penelitian dalam kegiatan penelitian tindakan sekolah ini, dapat disimpulkan bahwa supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah terhadap 5 orang guru, berhasil meningkatkan kemampuan dalam menggunakan *Model Problem Based Learning*.

### DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, T. P., Syachruji, A., & Jamaludin, U. (2018). Analisis Pedagogical Content Knowledge (PCK) Mahasiswa PGSD Peserta Program Pengalaman Lapangan Kependidikan (PPLK) Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 3(1), 1–11.
- Darling, L., & Hammond. (2017). Teacher Education Around the World: What Can We Learn from International Practice?., *European Journal of Teacher Education*, 40(3), 291–309.
- Danielson, C., & McGreal, T. L. (2000). *Teacher Evaluation to Enhance Professional Practice*. Association for Supervision and Curriculum Development.
- Harris, A. (2002). *Effective Leadership in Schools: Facing the Challenges*. Routledge.
- Hattie, J. (2009). *Visible Learning: A Synthesis of Over 800 Meta-Analyses Relating to Achievement*. Routledge.

- Glickman, C. D., Gordon, S. P., & Ross-Gordon, J. M. (2014). *Supervision and Instructional Leadership: A Developmental Approach*. London: Pearson.
- Ingersoll, R., & Strong, M. (2011). The Impact of Induction and Mentoring Programs for Beginning Teachers: A Critical Review of the Research. *Review of Educational Research*, 81(2), 201-233.
- OECD. (2019). TALIS 2018 Results (Volume II): Teachers and School Leaders as Lifelong Learners. OECD Publishing.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (2003).
- Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, (2005).
- Kusumaningrum, D. E., Sumarsono, R. B., & Gunawan, I. (2020). Pengaruh Kepemimpinan Pembelajaran, Kepemimpinan Perubahan, Kepemimpinan Spiritual, Budaya Sekolah, dan Etika Profesi terhadap Mengajar Guru. *Jurnal Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 4(3), 198–219.
- Lalupanda, E. M. (2019). Implementasi Supervisi Akademik Guru untuk Meningkatkan Mutu Guru. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 7(1), 62–72.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum, (2013).
- Muijs, D., & Harris, A. (2007). Teacher Leadership and School Improvement. *Improving Schools*, 10(2), 165-180.
- Muijs, D., & Reynolds, D. (2011). *Effective Teaching: Evidence and Practice*. SAGE Publications Ltd.
- Nasrollahi, M. A. (2015). A Closer Look at Using Stringer's Action Research Model in Improving Students' Learning. *International Journal of Current Research*.
- Prasojo, & Sudiyono. (2011). *Supervisi Pendidikan*. Yogyakarta: Gaya Media.
- Sani, R. A. (2019). *Pembelajaran Berbasis HOTS*. Tangerang: Tira Smart.
- Setiawan, D., & Nurmala. (2022). Persepsi Mahasiswa terhadap Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning) untuk Meningkatkan Hasil Belajar. *Vokasi: Jurnal Publikasi Ilmiah*, 17(2), 111–121.
- Suudiyah, W. (2021). Pengaruh Lingkungan Kerja dan Komitmen Kerja terhadap Kinerja Guru di SMP Negeri 4 Kota Probolinggo. *Jurnal Manajerial Bisnis*, 4(2), 164–173.